

Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran Kap, dan *Audit Tenure* Terhadap Manajemen Laba Riil

Andriana Puspitasari¹, Yeterina Widi Nugrahanti^{1*}

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

*Penulis korespondensi; e-mail: yeterina.nugrahanti@staff.uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh hubungan politik, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *audit tenure* terhadap manajemen laba riil yang diukur dengan arus kas operasi abnormal. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini meliputi leverage, kerugian perusahaan dan kas dan setara kas. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 sampai dengan 2014. Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber pada laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang diteliti. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive* dan terdapat 415 pengamatan yang memenuhi kriteria sampel yang ditetapkan. Data dianalisis menggunakan uji regresi berganda. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan politik, dan *audit tenure* tidak mempengaruhi manajemen laba riil, sedangkan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Diantara ketiga variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian, hanya leverage yang tidak terbukti mempengaruhi manajemen laba riil, sementara kedua variabel kontrol lain yaitu kerugian perusahaan dan kas dan setara kas terbukti berpengaruh signifikan.

Kata kunci: Arus kas operasi abnormal, hubungan politik, ukuran KAP, audit tenure, manajemen laba riil.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of the political connection, the size of Public Accountant Firm (PAF) and the audit tenure toward the real earnings management which is measured by abnormal Cash Flow Operation (CFO). This study uses three control variables, namely leverage, company's loss, cash and cash equivalent. The research data applied in this study are the secondary data which are taken from the financial reports and annual reports of manufacture companies listed in Indonesian Stock Exchange of 2010-2014 periods. By using the purposive sampling method, there are 415 observations fit as the research sample. Data are processed by applying the multiple linear regression test. The results show that the political connection and audit tenure do not have influence on the real earnings management, whereas the size of PAF utilized by the company has positive influence on the real earnings management. Among those three controlling variables, only leverage that not be able to prove its influence on the real earnings management, while other variables i.e. company's loss and cash and cash equivalent show the significant influence.

Keywords: *Abnormal CFO, political connection, the size of PAF, audit tenure, real earnings management.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan tolak ukur dalam menilai kinerja suatu manajemen perusahaan, namun tidak selalu mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan

sering menjadi target rekayasa oleh manajemen perusahaan terutama pada informasi yang terkait dengan laba (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Manajemen perusahaan sering kali mengubah laba sesuai dengan kebutuhan mereka, misalnya untuk memenuhi kebutuhan dana, perusahaan

akan menaikkan laba dan untuk pembayaran pajak, perusahaan akan menurunkan laba (Martani dan Kamila, 2014). Fisher dan Rosenzweig (1995) dalam Sulistyanto (2008), menjelaskan manajemen laba adalah tindakan manajemen perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi dalam perusahaan untuk waktu jangka panjang. Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba memiliki tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja manajemen dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dalam sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai tindakan legal maupun illegal. Manajemen laba legal adalah manipulasi yang tidak bertentangan dengan standar akuntansi baik Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) maupun Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sedangkan manajemen laba illegal, berarti tindakan manipulasi yang tidak sesuai atau bertentangan dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan, misalnya dengan melaporkan angka-angka fiktif, memperbesar atau memperkecil angka dalam laporan keuangan perusahaan untuk mencapai target laba tertentu, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa perusahaan dalam negeri maupun luar negeri.

Terdapat dua praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan dengan menggunakan berbagai macam kebijakan maupun metode akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai tujuan laba tertentu (Braam *et al.* 2015). Sedangkan manajemen laba riil merupakan penyimpangan yang dilakukan manajemen perusahaan dari kegiatan operasi normal perusahaan selama periode akuntansi untuk memenuhi target laba, menutupi kerugian atau mencapai *analysis forecast* (Roychowdhury 2006). Manajemen laba riil telah mendapat sorotan dari beberapa peneliti, antara lain Roychowdhury (2006), Cohen *et al.* (2007), Oktorina dan Hutagaol (2008), Ratmono (2010), Chi *et al.* (2010), dan Braam *et al.* (2015). Salah satu variabel yang dapat mendeteksi manajemen laba riil adalah pola arus kas dari kegiatan operasi atau *cash flow operation (CFO)*. Pada saat perusahaan melakukan manajemen laba riil, maka *CFO* akan menyimpang atau tidak sesuai dengan level rata-rata *CFO* secara normal, yang disebut dengan *abnormal CFO* (Roychowdhury 2006).

Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa manajer melakukan manajemen laba riil untuk menghindari pelaporan kerugian tahunan melalui manipulasi penjualan, *overproduction* (produksi

secara berlebihan) dan pengurangan beban diskresioner. Oktorina dan Hutagaol (2008) menunjukkan jika sebagian besar perusahaan yang masuk dalam majalah Swa100 melakukan manajemen laba riil dengan menggunakan arus kas operasi. Perusahaan-perusahaan publik di Indonesia melakukan manajemen laba riil dengan tujuan untuk menghindari pelaporan kerugian tahunan perusahaan (Ratmono 2010). Cohen *et al.* (2007) menjelaskan salah satu alasan perusahaan menggunakan manajemen laba riil adalah untuk menghindari deteksi yang dilakukan oleh auditor ataupun regulator.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas manajemen laba perusahaan adalah adanya hubungan politik dalam suatu perusahaan. Nurhayati (2012) mengatakan bahwa hubungan politik memiliki dampak tersendiri terhadap pengungkapan informasi keuangan. Braam *et al.* (2015) mengungkapkan terdapat hubungan antara koneksi politik dalam perusahaan dengan penggunaan strategi manajemen laba di perusahaan baik melalui aktivitas akrual ataupun riil. Fenomena hubungan politik di Indonesia sebelumnya pernah terjadi pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto, yaitu pemberian lisensi impor secara cuma-cuma kepada perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintahan Soeharto (Mobarak dan Purbasari 2006 dalam Nurhayati 2012). Menurut *Indonesian Corruption Watch* terdapat 48 anggota legislatif terpilih hasil pemilu yang terkena kasus korupsi. Salah satunya adalah Jero Wacik, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) terpilih dari Partai Demokrat dan mantan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang juga dikenal sebagai pengusaha di bidang jasa dan pariwisata telah terkena kasus korupsi (Wartakota, Pal Merah, 16 September 2014). Pakar hukum Universitas Trisakti, Yanti Garnasih mengatakan jika korupsi di Indonesia semakin terorganisasi dengan baik, dikarenakan ada kemungkinan terjadi kerja sama antar beberapa pihak. Misalnya di DPR terdapat kerja sama antara Badan Anggaran, anggota komisi dan pengusaha (Tempo, 26 Maret 2012). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan politik juga mempengaruhi kelangsungan bisnis para pengusaha yang ada di Indonesia.

Chaney *et al.* (2010) dan Nurhayati (2012) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung memiliki kualitas pelaporan yang buruk dan kurang peduli terhadap laporan keuangan karena mendapat perlindungan dari hubungan politik yang telah terjalin. Braam *et al.* (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung melakukan manajemen laba riil daripada manajemen laba

akrual. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki hubungan politik mendapatkan pengawasan ketat oleh publik, sehingga terdapat risiko deteksi tinggi maka perusahaan akan memilih manajemen riil supaya tidak mudah dideteksi.

Penggunaan manajemen laba riil di perusahaan selain didasari dengan adanya hubungan politik dalam perusahaan, juga didasari dengan keberadaan auditor yang telah ada di perusahaan sejak periode-periode sebelumnya (Chi *et al.* 2010). Menurut Braam *et al.* (2015) setiap auditor di perusahaan memiliki peran yang efektif dalam membatasi pelaporan agresif yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kemampuan atau kompetensi auditor dalam sebuah perusahaan akan dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan perusahaan dan lamanya masa perikatan auditor atau *audit tenure* dalam perusahaan tersebut. Inaam *et al.* (2012) menunjukkan bahwa ukuran KAP, yang dilihat dari KAP *Big-8* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang diukur melalui manipulasi penjualan (arus kas kegiatan operasi). Chi *et al.* (2010) mengatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Namun Nihlati dan Meiranto (2014) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Selain itu, Chi *et al.* (2010) membuktikan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Sedangkan Herusetya dan Pujilestari (2013) menemukan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan politik, ukuran KAP dan *audit tenure* terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian, yaitu Chi *et al.* (2010), Herusetya dan Pujilestari (2013) dan Braam *et al.* (2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal CFO* di perusahaan. Hal ini dikarenakan penelitian terkait manajemen laba di Indonesia cenderung berfokus pada manajemen laba akrual dan penelitian manajemen laba riil masih jarang dilakukan. Roychowdhury (2006) menjelaskan manajemen laba riil dianggap lebih *valid* jika dibandingkan dengan manajemen laba akrual karena dimungkinkan manajer tidak hanya melakukan manajemen laba melalui aktivitas akrual saja. Selain itu manajemen laba riil dianggap unik karena tidak begitu mendapatkan pengawasan dari auditor (Chi *et al.* 2010), hal ini disebabkan karena manajemen laba riil hampir sama seperti kegiatan operasi perusahaan sehari-

hari. Variabel independen penelitian ini adalah hubungan politik (Braam *et al.*, 2015), ukuran KAP auditor perusahaan (Christiani dan Nugrahanti, 2014) dan *audit tenure* auditor perusahaan (Chi *et al.* 2010). Hubungan politik dipilih sebagai variabel independen, karena masih sedikit penelitian tentang pengaruh hubungan politik terhadap manajemen laba (Braam *et al.* 2015) dan dari fenomena yang telah dijelaskan di Indonesia, hubungan politik memiliki kaitan erat dengan kelangsungan bisnis perusahaan di Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi keberadaan hubungan politik dalam perusahaan dari Dewan Direksi dan Dewan Komisaris baik ketua atau anggota merupakan anggota DPR, menteri atau wakil menteri, atau berhubungan dengan politisi ternama dan anggota partai politik (Braam *et al.* 2015).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan pengguna laporan keuangan agar benar-benar mencermati kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Pengguna laporan keuangan terutama investor dalam menentukan keputusan investasi perlu memperhatikan tren arus kas perusahaan untuk mengetahui ada tidaknya manajemen laba riil di perusahaan tersebut.

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa teori agensi merupakan kontrak antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan), dimana agen bertugas untuk mengelola penggunaan dan pengendalian sumber daya perusahaan untuk kemakmuran prinsipal. Terdapat dua masalah keagenan yaitu *conflict of interest* dan asimetri informasi. *Conflict of interest* merupakan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Manajer sebagai agen seolah-olah bekerja untuk kesejahteraan prinsipal namun pada kenyataan manajer hanya bekerja untuk kepentingan diri sendiri, karena manajer tidak ingin berkorban sepenuhnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Godfrey *et al.*, 2009). Sedangkan asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Pihak manajer selaku pengelola perusahaan sering kali memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pemegang saham di perusahaan. Kedua kondisi tersebut akan mudah dimanfaatkan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba baik dengan aktivitas akrual atau aktivitas riil. Hal ini dikarenakan manajer perusahaan mempunyai otoritas dalam pengambilan keputusan (Godfrey *et al.*, 2009).

Manajemen Laba

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban dari manajemen kepada *stakeholders* perusahaan. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) komponen laporan yang menjadi pusat perhatian dan dijadikan acuan penilaian kinerja perusahaan adalah laba. Melihat pentingnya informasi laba, maka laba menjadi sasaran manipulasi oleh pihak manajemen agar kinerja manajemen perusahaan terlihat baik. Sesuai dengan perspektif oportunistik bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena manajer mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain terutama investor (Sulistiyanto, 2008).

Terdapat dua teknik dalam melakukan manipulasi laba, yaitu melalui aktivitas akrual dan aktivitas riil. Manajemen laba melalui aktivitas akrual adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui pencatatan-pencatatan akuntansi dengan basis akrual, dimana pengakuan hak dan kewajiban perusahaan tidak melihat kapan kas perusahaan akan masuk atau keluar (Sulistiyanto, 2008). Misalnya pada saat perusahaan akan memperkecil laba, perusahaan akan menunda pengakuan pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode berikutnya. Sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan yang menyimpang dari praktik bisnis normal dengan melakukan manipulasi di kegiatan operasional perusahaan (Roychowdhury, 2006). Menurut Roychowdhury (2006), terdapat beberapa teknik dalam melakukan manajemen laba riil, yaitu:

1. Manipulasi Penjualan.

Manipulasi penjualan dapat dilakukan dengan cara memberikan potongan harga dan persyaratan kredit yang lebih lunak agar dapat meningkatkan target laba. Hal ini akan menimbulkan adanya peningkatan penjualan yang berakibat pada peningkatan laba di perusahaan, namun arus kas perusahaan justru akan mengalami penurunan karena arus kas masuk perusahaan kecil yang disebabkan oleh pemberian potongan harga dan syarat kredit yang lunak yang telah diberikan oleh perusahaan. Sehingga manipulasi penjualan akan mengakibatkan arus kas kegiatan operasi atau *cash flow operation (CFO)* menurun dan lebih rendah jika dibandingkan dengan level penjualan secara normal.

2. *Overproduction* (Produksi Secara Berlebihan).

Pada saat perusahaan melakukan produksi terlalu banyak (*overproduction*), maka akan menyebabkan biaya overhead tetap per unit

menjadi lebih kecil karena jumlah barang yang diproduksi lebih banyak. Dengan melakukan *overproduction* maka akan menurunkan *cost of goods sold* (harga pokok penjualan).

3. Pengurangan Biaya Diskresioner

Pengurangan biaya diskresioner dapat dilakukan dengan mengurangi biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, dan biaya penjualan, biaya umum dan administrasi seperti pelatihan karyawan dan perjalanan dinas. Dengan berkurangnya beban-beban tersebut maka laba perusahaan akan meningkat, sehingga arus kas periode berjalan akan meningkat namun pada periode yang akan datang arus kas kegiatan operasi perusahaan akan menurun atau lebih rendah dari periode sebelumnya.

Hubungan Politik

Faccio (2006) dalam Braam *et al.* (2015) menjelaskan bahwa sebuah perusahaan dapat dikatakan mempunyai hubungan politik jika setidaknya dalam perusahaan terdapat pemegang saham terbesar (mempunyai hak suara setidaknya 10 persen) atau salah satu *top officers* dalam perusahaan menjabat sebagai anggota parlemen, menteri, atau berhubungan erat dengan politisi ternama ataupun partai politik. Menurut Chaney *et al.* (2010) terdapat beberapa manfaat yang didapatkan oleh perusahaan yang memiliki hubungan politik, yang pertama perusahaan mendapatkan manfaat dari relasi hubungan politik yang ada di perusahaan. Kedua, para politisi memberikan perlindungan kepada perusahaan sebagai tempat mereka dalam menanamkan investasi. Dengan adanya hal tersebut maka manajer juga tidak menaruh perhatian lebih terhadap kualitas pelaporan keuangan. Ketiga, pada saat perusahaan memiliki kualitas laba yang rendah maka perusahaan tersebut akan mencoba membangun koneksi politik untuk mendapatkan perlindungan.

Ukuran KAP

Laporan keuangan setiap perusahaan perlu diaudit terlebih dahulu sebelum diterbitkan dan digunakan oleh *user* laporan keuangan tersebut. Audit atas laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan oleh Akuntan Publik maupun Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik di Indonesia dapat diklasifikasikan menurut ukurannya. Di Indonesia, besar atau kecilnya ukuran KAP dilihat dari dua kelompok, yaitu kelompok KAP *Big-4* dan kelompok KAP *Non Big-4*, dimana pengelompokan ukuran KAP dilihat dari KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big-4* dan

KAP *Non Big-4*. KAP *Big-4* di Indonesia merupakan KAP yang bekerjasama dengan jaringan KAP Internasional yang meliputi Tanudiredja, Wibisana dan Rekan merupakan jaringan internasional dari *Pricewaterhouse Coopers (PWC)*; Osman, Bing, Satrio merupakan jaringan internasional dari *Deloitte Tohce Tomatsu Limited (Deloitte)*; Purwantono, Suherman dan Surja merupakan jaringan internasional dari *Ernst & Young (EY)*, dan Siddharta dan Widjaja merupakan jaringan internasional dari *KPMG*.

Audit Tenure

Tenure merupakan jangka waktu penugasan audit oleh KAP tertentu di perusahaan klien yang sesuai dengan peraturan pemerintah (Chi *et al.*, 2010 serta Nihlati dan Meiranto, 2014). Menurut Keputusan Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) No: KEP-310/BL/2008 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal, masa perikatan atau penugasan audit terkait jasa audit umum atas laporan keuangan klien dapat dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh Akuntan Publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut. KAP dan Akuntan Publik dapat menerima penugasan audit kembali atas permintaan klien setelah 1 tahun buku tidak mengaudit klien tersebut. Ketentuan-ketentuan tersebut tidak berlaku bagi laporan keuangan interim yang diaudit untuk kepentingan Penawaran Umum.

Hubungan Politik dan Manajemen Laba Riil

Kinerja perusahaan tidak selalu sama dari tahun ke tahun. Pada saat kinerja perusahaan baik manajer (agen) akan mendapatkan insentif, namun jika kinerja perusahaan buruk maka manajer justru akan mendapatkan *punishment*. Oleh karena itu, manajer akan selalu berusaha untuk memenuhi target laba perusahaan salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Hubungan politik dalam perusahaan seharusnya dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang ada di perusahaan, dikarenakan perusahaan mendapatkan pengawasan ketat dari publik, media, maupun rekan partai politik (Chaney *et al.*, 2010 dan Braam *et al.*, 2015). Namun antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) sering kali terdapat perbedaan kepentingan atau *conflict of interest* (Jensen dan Meckling, 1976), manajer selalu ingin memenuhi target laba untuk mendapatkan insentif atau dapat dikatakan ingin memaksimalkan kesejahteraannya. Sedangkan para pemegang saham berharap manajer dapat

mencapai target laba yang sebenarnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga deviden atau keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham semakin banyak. Dengan kondisi yang demikian, kemungkinan manajer akan melakukan manajemen laba dan memilih metode yang tidak mudah terdeteksi oleh publik maupun rekan politik, salah satunya dengan manajemen laba melalui aktivitas riil.

Braam *et al.* (2015) menyatakan bahwa pada saat perusahaan mempunyai hubungan politik akan memilih melakukan manajemen laba riil dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak ingin kehilangan reputasi dan menjaga hak-hak istimewa atas hubungan politik yang telah terjalin, seperti mendapatkan kemudahan terkait alokasi modal dari pemerintah, pengadaan kontrak dengan pemerintah dan peluang bisnis lainnya. Fisman (2001) dalam Braam *et al.* (2015) mengatakan jika perusahaan yang memiliki hubungan politik maka akan mempengaruhi alokasi modal dan menambah peluang bisnis yang lebih baik. Goldman *et al.* (2010) menunjukkan bahwa perusahaan di Amerika Serikat yang memiliki hubungan politik dengan partai yang sedang berkuasa akan mendapatkan alokasi pengadaan kontrak. Walaupun sistem hukum pemerintah Amerika Serikat cukup kuat, ternyata hubungan politik masih mempunyai dampak terhadap alokasi sumber daya pemerintah. Begitu pula dengan Faccio *et al.* (2006) dalam Braam *et al.* (2015) yang menunjukkan jika perusahaan yang memiliki hubungan politik lebih mudah mendapatkan dana talangan (*bailouts*) dari pemerintah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik.

Selain itu, baik atau tidaknya reputasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan dan biasanya diukur dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Braam *et al.* (2015) menunjukkan jika perusahaan tidak mampu mempertahankan reputasi perusahaan dengan baik, maka perusahaan akan kehilangan hak istimewa dari hubungan politik yang telah terjalin. Rekan politik akan mempertimbangkan laba yang mencerminkan reputasi perusahaan sebelum memberikan hak istimewa kepada perusahaan. Hal ini yang mengakibatkan perusahaan akan melakukan berbagai macam tindakan untuk mempertahankan reputasinya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung akan melakukan manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual untuk memenuhi laba yang telah ditargetkan, karena manajemen laba riil tidak mudah terdeteksi oleh publik maupun rekan politik dibandingkan dengan manajemen

laba akrual (Braam *et al.*, 2015). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Hubungan politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Ukuran KAP dan Manajemen Laba Riil

Teori agensi menjelaskan adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Dalam hal ini manajer yang lebih banyak mengetahui informasi terkait kondisi perusahaan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajer, maka dibuat laporan keuangan yang menunjukkan kinerja dari manajer. Namun pemegang saham tidak dapat percaya sepenuhnya kepada manajer, karena sering kali manajer menginginkan kinerjanya selalu terlihat baik dimata para pemegang saham sehingga manajer melakukan manajemen laba (Luhglatno, 2010 dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014). Untuk mengatasi hal tersebut, maka dibutuhkan auditor untuk menjembatani kepentingan pemegang saham dan manajer yang mengelola keuangan perusahaan.

Christiani dan Nugrahanti (2014) menjelaskan bahwa dalam asimetri informasi membutuhkan pihak ketiga yang mampu menghubungkan kepentingan pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) dalam pengelolaan perusahaan. Auditor KAP yang digunakan oleh perusahaan merupakan pihak ketiga dalam perusahaan untuk menyelesaikan masalah terkait asimetri informasi dalam perusahaan. Auditor tersebut dapat berasal dari KAP *Big-4* atau KAP *Non Big-4*. Pada saat auditor perusahaan merupakan auditor dari KAP *Big-4*, maka dianggap lebih ahli daripada KAP *Non Big-4* baik dilihat dari segi pendidikan, pelatihan dan pengalaman di bidang akuntansi dan *auditing* (Amijaya dan Prastiwi, 2013). Selain itu dengan reputasi baik yang dimiliki KAP *Big-4* maka proses audit dalam perusahaan akan dilakukan dengan hati-hati (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Dengan kompetensi lebih yang dimiliki oleh auditor KAP *Big-4* dalam perusahaan, yang telah ada di perusahaan tersebut dari periode sebelumnya, maka akan lebih memudahkan auditor untuk mengetahui manajemen laba yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sehingga perusahaan akan memilih manajemen laba melalui aktivitas riil agar tidak mudah teridentifikasi oleh auditor KAP *Big-4*. Chi *et al.* (2010) mengatakan bahwa perusahaan justru akan berpindah untuk melakukan manajemen laba riil dari manajemen laba akrual pada saat auditor perusahaan berasal dari KAP *Big N* (bereputasi baik). Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai *abnormal CFO*

yang rendah pada perusahaan. Penelitian Inaam *et al.* (2012) menunjukkan bahwa ukuran KAP auditor perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal CFO*, yang berarti semakin efektif pengawasan yang dilakukan oleh auditor KAP tersebut, maka akan memotivasi manajemen untuk melakukan teknik manajemen laba yang tidak mudah diidentifikasi. Dari uraian diatas, semakin besar ukuran KAP auditor perusahaan yang digunakan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan melakukan manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menyembunyikan manajemen laba yang sedang dilakukan oleh perusahaan dari auditor. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Ukuran KAP auditor perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Audit tenure dan Manajemen Laba Riil

Nihlati dan Meiranto (2014) menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Asimetri informasi ini dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agen untuk melakukan manajemen laba. Agen melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, selain itu dengan melakukan manajemen laba kinerja agen akan terlihat baik di mata *stakeholders* perusahaan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dibutuhkan auditor dalam perusahaan. Setiap auditor memiliki masa penugasan atau masa perikatan yang berbeda-beda di setiap perusahaan, yang sering disebut dengan istilah *audit tenure*. *Audit tenure* merupakan jumlah tahun seorang auditor dapat ditugaskan oleh sebuah perusahaan (Myers *et al.*, 2003 dalam Inaam *et al.*, 2012). Menurut Giri (2010) semakin lama masa perikatan seorang auditor, maka semakin tinggi pengetahuan auditor tentang perusahaan tersebut. Program audit yang telah dirancang oleh auditor akan berjalan dengan maksimal, sehingga dapat meningkatkan nilai dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan. Oleh karena itu, dengan keberadaan auditor dalam sebuah perusahaan dan telah ada di perusahaan sejak periode sebelumnya (dalam kurun waktu yang lama), maka akan memudahkan auditor untuk mengetahui manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Sehingga perusahaan akan memilih manajemen laba melalui aktivitas riil, karena manajemen laba riil ini cenderung lepas dari pengawasan auditor perusahaan (Chi *et al.* 2010).

Chi *et al.* (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *audit tenure* dengan manajemen laba riil. Penelitian Cohen dan

Zarowin (2010) dalam Inaam *et al.* (2012) juga mengatakan bahwa semakin lama *audit tenure* dalam perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan semakin lama masa penugasan membuat auditor akan lebih kompeten dalam menjalankan program audit yang telah direncanakan karena auditor telah memahami entitas dan lingkungan perusahaan dengan baik, sehingga perusahaan akan melakukan manajemen laba riil untuk menutupi manajemen laba yang terjadi di perusahaan dari auditor perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₃: *Audit tenure* auditor perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014. Pemilihan perusahaan hanya terbatas pada sektor manufaktur, hal ini dikarenakan untuk menjaga homogenitas data terutama terkait data manajemen laba riil. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan populasi paling besar dalam kelompok industri non keuangan, sehingga diharapkan dapat mewakili perusahaan publik di sektor non keuangan yang ada di Indonesia. Perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan dengan proses yang panjang, yaitu pembelian bahan baku, pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi dan pengolahan barang setengah jadi menjadi barang yang siap dijual. Dengan adanya proses produksi yang panjang, maka dimungkinkan terdapat manipulasi laba yang akan dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel dipilih dengan kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu: (1) perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan lengkap dan berturut-turut pada periode 2010-2014 serta telah diaudit yang berakhir pada 31 Desember, dan (2) laporan keuangan dicatat dalam satuan mata uang rupiah.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah diaudit yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014. Data sekunder diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* dan *website* BEI (www.idx.co.id).

Sedangkan data yang terkait dengan hubungan politik diperoleh dari Catatan Atas Laporan Keuangan, daftar riwayat Dewan Komisaris dan Dewan Direksi dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan menelusuri biografi Dewan Direksi atau Dewan Komisaris di situs-situs yang ada di Google. Data nama menteri atau wakil menteri didapatkan dari *website* Portal Nasional Republik Indonesia (indonesia.go.id), sedangkan daftar anggota DPR dan politisi didapat dari *website* Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (www.dpr.go.id), dan Tokoh Indonesia (www.tokohindonesia.com).

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba atas transaksi riil. Proksi dari manajemen laba riil yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat arus kas operasi perusahaan atau *cash flow operation (CFO)*. Pada saat perusahaan melakukan manajemen laba riil, maka rata-rata *CFO* perusahaan akan bernilai negatif atau dapat dikatakan memiliki nilai di bawah nilai 0 (Roychowdhury, 2006 dan Ratmono, 2010). Berikut ini rumusan untuk *abnormal CFO*:

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

*CFO*_t = arus kas operasi perusahaan I pada tahun t

*A*_{t-1} = total aset perusahaan i pada tahun t-1

*S*_t = penjualan total perusahaan I selama tahun t

*ε*_t = residual regresi (proksi manajemen laba riil)

Residual dari persamaan regresi di atas terkait arus kas kegiatan operasi normal perusahaan merupakan nilai dari variabel *abnormal CFO* perusahaan i pada tahun t yang merupakan alat ukur dari manajemen laba riil untuk setiap perusahaan sampel.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah hubungan politik, ukuran KAP dan *audit tenure* perusahaan. Berikut adalah uraian tentang cara pengukuran variabel independen dalam penelitian.

1. Hubungan Politik

Variabel hubungan politik akan diukur dengan menghitung jumlah Dewan Direksi dan Dewan Komisaris baik ketua atau anggota merupakan anggota DPR, menteri atau wakil menteri, atau

berhubungan dengan politisi ternama dan anggota partai politik (Braam *et al.*, 2015). Berikut ini adalah ketentuan perusahaan sampel yang dikatakan memiliki hubungan politik, antara lain: (a) Dewan Direksi dan Dewan Komisaris merupakan anggota pemerintahan, yaitu menteri, wakil menteri ataupun jika terdapat kerabat dekat (bapak, ibu, suami, istri, anak, serta saudara kandung) dari Dewan Direksi dan Dewan Komisaris menjabat sebagai menteri atau wakil menteri. (b) Dewan Direksi dan Dewan Komisaris menjabat sebagai anggota DPR dan tidak termasuk jika jabatan anggota DPR dipegang oleh kerabat dekat (bapak, ibu, suami, istri, anak, serta saudara kandung). Hal ini dikarenakan terkait teknis dalam pencarian data sampel, yaitu dengan banyaknya jumlah anggota DPR di Indonesia maka terdapat kesulitan untuk mengidentifikasi dan mencari daftar kerabat atau keluarga dari anggota DPR tersebut. (c) Dewan Direksi dan Dewan Komisaris merupakan politisi atau anggota partai politik ataupun jika kerabat dekat (bapak, ibu, suami, istri, anak, serta saudara kandung) dari Dewan Direksi dan Dewan Komisaris merupakan politisi atau anggota partai politik.

2. Ukuran KAP

Variabel ini akan diukur dengan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-4* dan nilai 0 jika perusahaan menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big-4* (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

3. *Audit tenure*

Variabel *audit tenure* akan diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan atau masa penugasan audit dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee* selama periode 2010-2014. Tahun perikatan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan (Chi *et al.* 2010). Tahun pertama perikatan audit akan dimulai dengan angka 1 dan akan ditambah 1 untuk tahun-tahun berikutnya. Apabila selama periode 2010-2014 perusahaan melakukan pergantian auditor, maka perhitungan perikatan audit akan dimulai dari awal, yaitu dengan angka 1.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *abnormal CFO* dari sisi perusahaan, namun variabel kontrol ini tidak menjadi fokus dari penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol, yaitu *leverage*, kerugian per-

usaha, serta kas dan setara kas. Variabel-variabel tersebut dipilih berdasarkan penelitian terdahulu dan dianggap mempunyai hubungan yang erat dengan arus kas kegiatan operasi perusahaan sebagai proksi dari variabel dependen (manajemen laba riil). Berikut ini adalah beberapa variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian, antara lain:

1. *Leverage (LEV)*

Leverage merupakan rasio dari total utang terhadap total aset perusahaan *i* pada tahun *t*. Rasio *leverage* ini memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba riil (Herusetya dan Pujilestari, 2013). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba riil untuk meningkatkan laba. Challen dan Siregar (2011) dalam Herusetya dan Pujilestari (2013) menjelaskan perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung akan meningkatkan keuntungan untuk menghindari kegagalan pemenuhan kontrak dalam perjanjian hutang.

2. Kerugian Perusahaan (LOSS)

Kerugian perusahaan merupakan kerugian yang dialami perusahaan dan diukur dengan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan *i* pada tahun *t* mengalami rugi bersih dan 0 jika lainnya (Herusetya dan Pujilestari, 2013). Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa salah satu alasan perusahaan melakukan manajemen laba riil adalah untuk menutupi kerugian perusahaan. Pada saat perusahaan melaporkan *positive earnings* (tidak melaporkan rugi bersih) dalam laporan keuangan, perusahaan justru diduga sedang menutupi kerugian yang ada di perusahaan dan tidak melaporkan kerugian yang sebenarnya dialami oleh perusahaan. Namun, apabila perusahaan melaporkan *negative earnings* (rugi bersih) dalam laporan keuangan, maka perusahaan tersebut diduga tidak melakukan manajemen laba riil, perusahaan dianggap tidak mencoba menutupi kerugian yang sedang dialami perusahaan. Sehingga terdapat pengaruh negatif antara LOSS dan manajemen laba riil (Herusetya dan Pujilestari, 2013).

3. Kas dan Setara Kas (KKS)

Kas dan setara kas merupakan rasio jumlah kas dan setara kas terhadap total aset perusahaan *i* pada tahun *t* (Herusetya dan Pujilestari, 2013). Semakin tinggi rasio KKS maka likuiditas perusahaan semakin baik. Dengan likuiditas yang baik, maka perputaran kas perusahaan semakin cepat dan membuat manajer lebih mudah memanfaatkan kas yang ada untuk melakukan manajemen laba. Jadi KKS memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba secara riil (Herusetya dan Pujilestari, 2013).

Teknik Analisis

1. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui nilai *abnormal CFO* dalam setiap perusahaan yang menjadi proksi manajemen laba riil, sehingga tidak membutuhkan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan uji regresi (Roychowdhury, 2006)

2. Uji T (*Wilcoxon Signed Ranks Test*)

Uji t dilakukan untuk memastikan apakah dalam perusahaan sampel benar-benar terjadi manajemen laba riil atau tidak. Variabel yang akan diuji adalah variabel dependen yaitu *abnormal CFO* sebagai indikator dari manajemen laba riil di setiap perusahaan.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui ketepatan model regresi dalam uji hipotesis. Berikut ini adalah uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian, antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residu atau *error* dari model regresi memiliki distribusi normal. Model regresi dikatakan lolos uji normalitas, jika nilai residu berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas untuk model regresi penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan asumsi *Central Limit Theorem* (Gujarati, 2007).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa dalam model regresi penelitian tidak terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen maupun variabel kontrol. Model regresi dapat dikatakan lolos uji atau tidak terdapat masalah multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,1 atau nilai *VIF* < 10 untuk masing-masing variabel, baik variabel independen maupun variabel kontrol.

c. Uji Heterokedastisitas

Model regresi dalam penelitian harus bebas dari masalah heterokedastisitas, yaitu model harus memiliki nilai varian yang sama atau konstan. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan melalui uji grafis residu atau plot residu (Gujarati, 2007).

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi penelitian terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual regression*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada

periode t-1 (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (Gujarati, 2007).

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan IBM SPSS 20. Hipotesis H₁, H₂, H₃ dan variabel kontrol dalam penelitian akan diuji dengan menggunakan model empiris sebagai berikut:

$$ABNCFO = \alpha + \beta_1 POLCN + \beta_2 KAP + \beta_3 TENURE + \beta_4 LEV + \beta_5 LOSS + \beta_6 KKS + \varepsilon$$

Dimana:

α = konstanta

β = koefisien regresi variabel independen dan variabel kontrol

ABNCFO = proksi variabel manajemen laba riil dalam bentuk arus kas kegiatan operasi, yang diukur menggunakan penyimpangan yang terjadi dalam arus kas kegiatan operasi, yaitu *abnormal cash flow operation* (Roychowdhury, 2006).

POLCN = menghitung jumlah Dewan Direksi dan Dewan Komisaris baik ketua atau anggota merupakan menteri atau wakil menteri, anggota DPR, atau berhubungan dengan politisi dan anggota partai politik.

KAP = ukuran KAP, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-4* dan nilai 0 jika diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big-4*.

TENURE = masa perikatan audit, dengan menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap perusahaan klien.

LEV = rasio total utang terhadap total aset perusahaan.

LOSS = kerugian yang dialami perusahaan, nilai 1 jika perusahaan i pada tahun t mengalami kerugian bersih dan 0 jika lainnya.

KKS = rasio jumlah kas dan setara kas terhadap total aset perusahaan i pada tahun t.

ε = residual regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penentuan Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI selama 5 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2010-2014	635
2	Laporan keuangan di <i>website idx.co.id</i> yang tidak dicatat dalam satuan mata uang rupiah	(125)
3	Laporan keuangan yang tidak diterbitkan di <i>website idx.co.id</i> selama 5 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2010-2014	(50)
4	Laporan keuangan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian	(45)
Jumlah sampel yang dipakai (n)		415

Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 83 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 5 tahun berturut-turut pada periode 2010-2014, hal ini dikarenakan terkait adanya variabel *audit tenure* atau masa penugasan audit yang harus dihitung disetiap tahunnya.

Uji T (*Wilcoxon Signed Ranks Test*)

Manajemen laba riil yang terjadi dalam perusahaan diprosikan dengan nilai *abnormal CFO*. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap variabel *abnormal CFO* dengan uji t untuk memastikan jika benar-benar terjadi manajemen laba riil dalam perusahaan sampel.

Tabel 2. Uji T (*Wilcoxon Signed Ranks Test*)

	Test Statistic
Rata-rata	-0,0064
Z	-1,995
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,046

Sumber: Data diolah tahun 2016

Oktorina dan Hutagaol (2008) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi dapat dilihat dari nilai rata-rata sampel dan signifikansi dari nilai *abnormal CFO*. Jika nilai rata-rata *abnormal CFO* seluruh sampel penelitian berada dibawah 0 atau negatif, maka diduga perusahaan sampel cenderung melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi, sedangkan nilai rata-rata *abnormal CFO* seluruh sampel penelitian berada diatas 0 atau positif, maka perusahaan diduga tidak melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi. Sehingga semakin rendah nilai *abnormal CFO*, hal ini justru mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi.

Nilai rata-rata dari *abnormal CFO* dalam hasil pengujian adalah -0,0064 dan nilai signifikansi dari hasil uji t lebih kecil jika dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$, yaitu sebesar 0,046 sehingga terbukti bahwa perusahaan benar-benar melakukan manajemen laba riil.

Statistik Deskriptif

Tabel 3 merupakan hasil pengolahan data untuk uji statistik deskriptif terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, baik variabel dependen, variabel independen maupun variabel kontrol.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	Minimum	Maximum	Mean
ABNCFO	-1,2175	0,6599	-0,0064
POLCN	0,0000	2,0000	0,2458
KAP	0,0000	1,0000	-
TENURE	1,0000	5,0000	2,5542
LEV	0,0003	4,1892	0,4709
LOSS	0,0000	1,0000	-
KKS	0,0001	0,5003	0,1023

Sumber: Data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat dilihat untuk variabel manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal CFO* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0064. Dengan rata-rata *abnormal CFO* yang bernilai negatif maka diduga perusahaan sampel telah melakukan manajemen laba riil. Nilai tertinggi manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi dalam pengujian ini sebesar -1,2175 dan 0,6599 adalah nilai terendah untuk manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi. Perusahaan yang memiliki nilai *abnormal CFO* terendah atau nilai manajemen laba riil tertinggi adalah Alam Karya Unggul Tbk sebesar -1,2175 pada tahun 2014.

Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel diduga melakukan manajemen laba riil, dikarenakan rata-rata nilai dari *abnormal CFO* adalah di bawah nilai 0. Menurut Oktorina dan Hutagaol (2008) jika rata-rata arus kas kegiatan operasi *abnormal* dalam perusahaan sampel dibawah nilai 0 maka perusahaan tersebut diduga melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi perusahaan. Begitu pula sebaliknya, jika rata-rata arus kas kegiatan operasi *abnormal* dalam perusahaan sampel diatas nilai 0 maka perusahaan diduga tidak melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi perusahaan.

Untuk variabel hubungan politik (POLCN) dari 83 sampel perusahaan manufaktur, yang memiliki hubungan politik hanya 23 perusahaan atau hanya 27,71%, sedangkan sisanya sebanyak 320 perusahaan atau 72,29% tidak memiliki

hubungan politik. Keberadaan hubungan politik dalam 23 perusahaan tersebut tidak semuanya terjadi selama 5 periode secara berturut-turut, dalam 5 periode terdapat minimal 1 periode dimana perusahaan terlibat hubungan politik. Jumlah anggota Dewan Direksi maupun Dewan Komisaris terbanyak dalam perusahaan yang terlibat dalam hubungan politik adalah dua orang, perusahaan tersebut antara lain Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) selama tahun 2010-2014 dan Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) selama tahun 2013-2014. Dalam masing-masing perusahaan rata-rata hanya terdapat satu orang anggota Dewan Direksi maupun Dewan Komisaris yang terlibat dalam hubungan politik.

Berdasarkan Tabel 3, ukuran KAP (KAP) yang lebih banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur adalah KAP *Non Big-4* daripada KAP *Big-4*. KAP *Big-4* digunakan oleh 157 perusahaan atau 37,8% dari jumlah seluruh perusahaan sampel, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 258 perusahaan atau 62,2% menggunakan KAP *Non Big-4*, dengan total keseluruhan sampel sebanyak 415 perusahaan. Dari tabel statistik deskriptif di atas, dapat disimpulkan jika lebih dari 50% perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel penelitian belum menggunakan KAP ukuran besar, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-4*.

Variabel *Audit tenure* (TENURE) yang dilihat dari tabel 3, memiliki nilai rata-rata 2,5542 dari keseluruhan perusahaan sampel, yang berarti lamanya masa penugasan audit dalam suatu perusahaan hanya sekitar 2-3 tahun. *Audit tenure* dengan waktu penugasan paling cepat adalah 1 tahun sedangkan *audit tenure* dengan waktu penugasan paling lama dalam penelitian ini adalah 5 tahun.

Sementara itu variabel *leverage* (LEV) yang memiliki nilai rata-rata 0,4709 dari keseluruhan perusahaan sampel. Hal ini memiliki arti bahwa 47,09% aset perusahaan dibiayai oleh hutang sedangkan sisanya dibiayai dari ekuitas perusahaan. Rasio *leverage* tertinggi sebesar 4,1892 yang dimiliki oleh perusahaan Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA) pada tahun 2011 sedangkan rasio terendah sebesar 0,0003 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Tbk (MERK) pada tahun 2013.

Sedangkan untuk variabel kerugian perusahaan (LOSS) menunjukkan bahwa dari 415 perusahaan sampel hanya 55 perusahaan atau 13,3% yang mengalami kerugian pada tahun penelitian 2010-2014. Sedangkan perusahaan yang tidak mengalami kerugian (*positive earnings*) jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian yaitu sejumlah 360 perusahaan atau 86,7%.

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa variabel kas dan setara kas (KKS) memiliki nilai rata-rata 0,1023 dari keseluruhan perusahaan sampel, yang berarti rata-rata kas dan setara kas atau aset likuid yang dimiliki oleh perusahaan sampel sebesar 10,23%. Dari keseluruhan perusahaan sampel, perusahaan Delta Jakarta Tbk (DLTA) adalah perusahaan yang memiliki aset likuid yang paling besar yaitu dengan rasio sebesar 0,5003, yang berarti dari total aset yang dimiliki perusahaan setengahnya merupakan aset likuid (kas dan setara kas). Delta Jakarta Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri bir baik untuk pasar domestik maupun mancanegara.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh model regresi yang tepat, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi (Ghozali, 2011). Hasil uji normalitas untuk *error* dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS) yang menunjukkan bahwa *error* dari regresi berdistribusi tidak normal, dengan nilai signifikansi sebesar 0,0039 yang lebih kecil daripada α ($\alpha = 5\%$). Oleh karena itu, uji normalitas pada penelitian ini menggunakan asumsi normalitas, yaitu *Central Limit Theorem* (Gujarati, 2007). Asumsi normalitas *Central Limit Theorem* mengatakan jika semakin banyak data yang diambil dari populasi, maka data (sampel) tersebut akan berdistribusi normal. Jumlah sampel yang dibutuhkan agar suatu sampel dapat dianggap berdistribusi normal adalah $n \geq 30$. Selanjutnya uji multikolinearitas, hasil pengujian ini menunjukkan jika model telah lolos uji, hal ini dapat dilihat dengan nilai *tolerance* $> 0,10$ yaitu dari nilai 0,776 sampai dengan 0,957 atau nilai VIF < 10 yaitu dari nilai 1,045 sampai dengan 1,288 untuk setiap variabel independen dan variabel kontrol dalam model regresi. Selain itu model regresi ini juga tidak mengalami gejala heterokedastisitas, yang dilihat dari bentuk grafik dalam uji plot residu atau uji grafis residu yang tidak menunjukkan pola sistematis tertentu (Gujarati, 2007). Untuk uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* menunjukkan bahwa nilai *d* (*Durbin Watson*) sebesar 1,896 jatuh di daerah yang tidak ada autokorelasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini sudah tepat dan baik.

Uji Hipotesis

Berikut ini adalah ringkasan hasil pengujian hipotesis H_1 , H_2 , H_3 dan variabel kontrol dengan *abnormal CFO* sebagai proksi dari variabel dependen dalam penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	t	Sig.	Kesimpulan
(Konstanta)	-0,001	-0,051	0,959	
POLCN	-0,014	-0,733	0,464	H ₁ Ditolak
KAP	0,091	4,959	1,04E-6	H ₂ Diterima
TENURE	-0,011	-1,800	0,073	H ₃ Ditolak
LEV	-0,050	-1,652	0,099	
LOSS	-0,092	-3,528	4,66E-4	
KKS	0,277	3,529	4,46E-4	

Adj. R² = 0,166; F = 14,777; Sig. = 2,667E-15

Dependen variabel: *abnormal CFO* (manajemen laba riil)

Sumber: Data diolah tahun 2016

Dari tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan variabel hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, *leverage*, kerugian perusahaan, serta kas dan setara kas dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu manajemen laba riil yang dilihat dari nilai *adjusted R*² adalah sebesar 16,6%, sedangkan sisanya sebesar 83,4% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian. Tingkat signifikansi hasil uji F (Sig. = 2,667E-15) adalah kurang dari 5%, hal ini membuktikan bahwa secara keseluruhan seluruh variabel baik variabel independen maupun variabel kontrol, yaitu hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, *leverage*, kerugian perusahaan, serta kas dan setara kas secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba riil yang diukur dengan variabel *abnormal CFO*. Hal ini juga ditunjukkan dengan nilai F hitung yang lebih besar daripada F tabel (F tabel = 2,1208). Dari hasil uji t dapat dilihat bahwa secara parsial terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap *abnormal CFO*, yaitu variabel ukuran KAP, kerugian perusahaan, serta kas dan setara kas. Namun hasil uji t juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa variabel penelitian yang tidak berpengaruh terhadap *abnormal CFO*, antara lain variabel hubungan politik, *audit tenure* dan *leverage*.

Pembahasan

Hubungan Politik dan Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4, menunjukkan bahwa koefisien hubungan politik memiliki tanda negatif namun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil perusahaan yang diukur dengan *abnormal CFO*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,464 > \alpha = 0,05$ dan nilai t sebesar $-0,733 < t \text{ tabel} = 2,447$, dengan demikian hipotesis H₁ ditolak. Penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa hubungan politik yang ada di perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil perusahaan. Hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian Braam *et al.* (2015) yang mengungkapkan bahwa hubung-

an politik dalam perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba riil.

Adanya ketidaksesuaian hasil pengujian dengan penelitian terdahulu diduga karena jumlah hubungan politik dalam perusahaan sampel hanyalah sedikit, yaitu sekitar seperempat dari jumlah keseluruhan perusahaan sampel atau sebesar 27,71% (23 perusahaan dari 83 perusahaan). Rata-rata jumlah Dewan Direksi maupun Dewan Komisaris yang terlibat dalam hubungan politik juga hanya sedikit, yaitu satu orang dalam setiap perusahaan. Sedangkan jumlah terbanyak dari Dewan Direksi maupun Dewan Komisaris yang terlibat dalam hubungan politik adalah dua orang, yang hanya dimiliki oleh dua perusahaan sampel yaitu Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) pada tahun 2010-2014 dan Tempo Scan Pasific (TSPC) pada tahun 2013-2014. Dengan sedikitnya jumlah sampel yang memiliki hubungan politik, maka sampel tersebut belum mewakili keberadaan hubungan politik perusahaan yang ada di Indonesia. Hal ini diduga menjadi penyebab hubungan politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Tidak berpengaruhnya hubungan politik terhadap manajemen laba riil juga didukung dengan beberapa data perusahaan sampel. Pada tahun 2011, perusahaan Perusahaan Centex Tbk (SSTM) memiliki hubungan politik yang berasal dari komisaris perusahaan, yaitu Drs. Sidarto Danusubroto yang merupakan Ketua Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (DPP-PDIP) Bidang Kehormatan. Sedangkan Gajah Tunggal Tbk (GJTL) tahun 2011 justru tidak memiliki hubungan politik, namun kedua perusahaan tersebut memiliki nilai *abnormal CFO* yang hampir sama, yaitu -0,1087 untuk SSTM dan -0,1085 untuk GJTL. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai manajemen laba riil yang dilihat dari *abnormal CFO* di kedua perusahaan hampir sama walaupun keberadaan hubungan politik di kedua perusahaan tersebut berbeda. Hal ini berarti hubungan politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Ukuran KAP dan Manajemen Laba Riil

Ukuran KAP telah diukur secara statistik dan menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal CFO*. Hasil pengujian hipotesis memiliki nilai signifikansi sebesar $1,04E-6 < \alpha = 0,05$ dan nilai t sebesar $4,959 > t \text{ tabel} = 2,447$, dengan demikian hipotesis H₂ diterima, yang berarti semakin besar ukuran KAP yang digunakan oleh perusahaan maka semakin tinggi manajemen laba riil dalam perusahaan. Jadi pada saat ukuran KAP auditor dalam

perusahaan besar, yaitu berasal dari KAP *Big-4* maka perusahaan tersebut masih dimungkinkan melakukan manajemen laba riil. Namun jika auditor perusahaan berasal dari KAP *Non Big-4*, maka kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba riil adalah rendah.

Hasil pengujian ini sesuai dengan Chi *et al.* (2010) dan Inaam *et al.* (2012) bahwa keahlian yang telah dimiliki oleh auditor perusahaan berasal dari KAP *Big-4* justru akan mendorong manajemen perusahaan beralih ke manajemen laba riil. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014), keberadaan seorang auditor dalam perusahaan adalah untuk mengatasi masalah asimetri informasi yang sering terjadi diantara pihak manajemen perusahaan dan pihak pemegang saham. Auditor dari KAP *Big-4* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik jika dibandingkan dengan auditor dari KAP *Non Big-4* baik dari segi pendidikan, pelatihan dan pengalaman dibidang akuntansi dan *auditing* (Amijaya dan Prastiwi 2013). Sehingga dengan keahlian yang telah dimiliki oleh auditor yang ada di perusahaan sejak periode sebelumnya, maka akan memudahkan auditor untuk mengetahui tindakan manajemen laba yang telah dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan menyembunyikan manajemen laba yang telah terjadi di perusahaan dari auditor perusahaan dan memilih melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil.

Hal ini dibuktikan dengan perusahaan Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) pada tahun 2010 menggunakan KAP *Big-4* yaitu Ernst & Young yang memiliki nilai *abnormal CFO* yang rendah sebesar -0,5847, yang berarti manajemen laba riil dalam perusahaan tinggi. Sedangkan pada tahun 2011 perusahaan Sierad Produce Tbk (SIPD) menggunakan KAP *Non Big-4* justru memiliki nilai *abnormal CFO* yang lebih tinggi sebesar -0,0160, yang berarti manajemen laba riil dalam perusahaan justru lebih rendah jika dibandingkan dengan CEKA.

Audit tenure dan Manajemen Laba Riil

Untuk *audit tenure*, dilihat dari hasil pengujian statistik pada tabel 4 memiliki koefisien regresi negatif namun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang ada di perusahaan. Hal ini berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis yang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,073 > \alpha = 0,05$ dan nilai t sebesar $-1,800 < t \text{ tabel} = 2,227$, sehingga hipotesis H_3 ditolak. Penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal CFO*. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan Chi *et al.* (2010) dan Inaam *et al.*

(2012) yang menjelaskan bahwa semakin lama masa perikatan auditor dalam suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba riil.

Namun hasil pengujian ini konsisten dengan hasil pengujian Herusetya dan Pujilestari (2013) serta Nihlati dan Meiranto (2014). Menurut Gul *et al.* (2009) dalam Herusetya dan Pujilestari (2013) masa penugasan audit di Indonesia yang memiliki masa penugasan menengah yaitu antara 4-8 tahun belum dapat meningkatkan manajemen laba riil dalam perusahaan. Menurut peraturan BAPEPAM-LK, masa perikatan audit paling lama untuk KAP maksimal hanya 6 tahun, yang berarti masuk ke dalam masa penugasan menengah dan tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan manajemen laba riil dalam perusahaan.

Kono dan Yuyetta (2013) mengatakan dengan adanya pembatasan masa penugasan audit atau *audit tenure*, maka akan terdapat jarak antara auditor dan perusahaan. Padahal untuk dapat melakukan pemeriksaan di perusahaan, auditor harus terlebih dahulu mengenali karakteristik perusahaan maupun manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan dan hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, dengan adanya *audit tenure* baik dalam waktu yang pendek maupun waktu yang lama justru akan dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil. Selain itu, Amijaya dan Prastiwi (2013) mengungkapkan bahwa tidak berpengaruhnya *audit tenure* terhadap manajemen laba dikarenakan kurangnya kemampuan auditor perusahaan dalam mengidentifikasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Berikut ini terdapat data perusahaan sampel sebagai data pendukung dari hasil pengujian terkait *audit tenure*. Pada tahun 2010 *audit tenure* perusahaan Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk (KBRI) adalah 1 tahun, sedangkan *audit tenure* pada tahun 2014 Eratex Djaya Tbk (ERTX) adalah 5 tahun. Namun kedua perusahaan tersebut memiliki nilai *abnormal CFO* yang tidak berbeda jauh, yaitu -0,2185 untuk KBRI dan -0,2167 untuk ERTX. Data kedua perusahaan tersebut telah menunjukkan bahwa lamanya *audit tenure* dalam perusahaan tidak mempengaruhi besarnya manajemen laba riil dalam perusahaan yang diukur dengan *abnormal CFO*.

Leverage dan Manajemen Laba Riil

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat secara statistik bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil dan memiliki koefisien regresi negatif. Pengujian ini tidak sejalan dengan

Herusetya dan Pujilestari (2013), namun konsisten dengan Jao dan Pagalung (2011) serta Andriyani dan Khafid (2014). Menurut kedua penelitian tersebut, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, akan ada kemungkinan perusahaan tersebut menghadapi resiko *default* yang tinggi pula, yaitu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (hutang). Manajemen laba riil tidak dapat digunakan sebagai alat untuk menghindari pemenuhan kewajiban atau kontrak dengan kreditur. Kreditur akan tetap meminta pertanggungjawaban perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau kontrak hutang dengan perusahaan, tidak peduli perusahaan tersebut telah mencapai target laba atau belum.

Perusahaan sampel pada tahun 2013, yaitu perusahaan Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk (KBRI) memiliki nilai *leverage* yang rendah yaitu 12,1% sedangkan Nippres Tbk (NIPS) memiliki nilai *leverage* yang tinggi yaitu 70,5%, namun kedua perusahaan ini justru memiliki nilai *abnormal CFO* yang hampir sama, yaitu -0,2525 untuk KBRI dan -0,2459 untuk NIPS. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil perusahaan yang diukur dengan *abnormal CFO*.

Kerugian Perusahaan dan Manajemen Laba Riil

Kerugian perusahaan yang dilihat berdasarkan tabel 4 secara statistik ditemukan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba riil yang diukur melalui *abnormal CFO*. Hal ini sesuai dengan penelitian Herusetya dan Pujilestari (2013) serta Roychowdhury (2006) yang menjelaskan bahwa salah satu alasan perusahaan dalam melakukan manajemen laba riil adalah untuk menghindari atau menutupi kerugian yang ada di dalam perusahaan.

Beberapa perusahaan sampel menunjukkan hasil pengujian yang sama, antara lain Alumindo Light Metal Industry (ALMI) tahun 2014 melaporkan *positive earnings* di laporan keuangan, namun justru memiliki nilai *abnormal CFO* rendah sebesar -0,4610 yang berarti semakin tinggi manajemen laba riil perusahaan. Sedangkan Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) tahun 2014 telah melaporkan *negative earnings* di laporan keuangan, namun nilai *abnormal CFO* perusahaan masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan ALMI, yaitu sebesar -0,0927, yang mengindikasikan bahwa manajemen laba riil dalam perusahaan justru lebih rendah.

Kas dan Setara Kas dan Manajemen Laba Riil

Kas dan setara kas yang dilihat dari hasil pengujian secara statistik pada tabel 4 menunjukkan bahwa memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal CFO*. Semakin likuid kas dan setara kas maka akan semakin cepat perputaran kas yang ada di perusahaan, sehingga membuat manajemen perusahaan lebih mudah dalam melakukan manajemen laba riil perusahaan dengan memanfaatkan kas dan setara kas yang ada dalam perusahaan (Herusetya dan Pujilestari, 2013).

Pengujian ini didukung oleh beberapa data perusahaan sampel, antara lain Lion Metal Works Tbk (LION) dan Indo Acitama Tbk (SRSN). Lion Metal Works Tbk mempunyai kas dan setara kas sebesar 40,88% dari seluruh jumlah aset yang dimiliki perusahaan, dengan *abnormal CFO* perusahaan memiliki nilai rendah sebesar -0,1112, yang berarti manajemen laba riil dalam perusahaan semakin tinggi. Begitu pula dengan Indo Acitama Tbk yang memiliki kas dan setara kas sebesar 2,34% dibawah rata-rata kas dan setara kas perusahaan sampel, namun memiliki *abnormal CFO* yang nilainya lebih tinggi sebesar -0,0063, yang berarti manajemen laba riil di perusahaan semakin rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan, jumlah perusahaan sampel yang memiliki hubungan politik hanya sedikit, yaitu hanya 23 perusahaan dari 83 perusahaan. Untuk ukuran KAP, memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba riil dalam perusahaan. Semakin besar ukuran KAP auditor perusahaan, maka auditor dianggap semakin kompeten atau ahli baik dari segi pendidikan, pelatihan maupun pengalaman, sehingga mendorong manajemen perusahaan beralih menggunakan manajemen laba riil (Chi *et al.* 2010 dan Inaam *et al.* 2012). Sedangkan *audit tenure* auditor perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan masa penugasan audit 4-8 tahun belum dapat meningkatkan manajemen laba riil (Gul *et al.*, 2009 dalam Herusetya dan Pujilestari, 2013) dan kurangnya kemampuan auditor dalam melihat manajemen laba yang telah dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Amijaya dan Prastiwi, 2013).

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol, yaitu *leverage*, kerugian perusahaan, serta kas dan setara kas. Dari ketiga variabel kontrol tersebut hanya variabel *leverage* yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Variabel kerugian perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba riil dan variabel kas dan setara kas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Implikasi teori yang ditemukan dalam penelitian adalah hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Braam *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung melakukan manajemen laba riil dan Chi *et al.* (2010) yang menyatakan terdapat pengaruh positif *audit tenure* auditor perusahaan terhadap manajemen laba riil perusahaan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Chi *et al.* (2010) dan Inaam *et al.* (2012) yang menemukan bahwa variabel ukuran KAP auditor perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil perusahaan. Terdapat ketidakkonsistenan hasil pengujian dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, hal ini dikarenakan perbedaan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Sedangkan untuk implikasi terapan menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memberikan pertimbangan bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan. Investor perlu melihat nilai rata-rata arus kas kegiatan operasi perusahaan, dikarenakan walaupun auditor perusahaan berasal dari KAP *Big-4*, masih dimungkinkan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba walaupun melalui aktivitas riil.

Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain yang pertama, jumlah data terkait hubungan politik yang sangat sedikit, yaitu 23 perusahaan dari 83 sampel perusahaan. Kedua, data terkait hubungan politik hanya melihat nama anggota DPR, menteri dan wakil menteri, serta kekerabatan dengan anggota partai. Kriteria hubungan politik juga belum melihat purnawirawan Tentara Nasional Indonesia (TNI) ataupun petinggi-petinggi (memiliki jabatan yang berpengaruh) di dalam Kementerian, misalnya menjabat sebagai sekretaris jenderal atau direktorat jenderal, staf ahli kementerian, penasehat menteri, maupun asisten menteri. Ketiga, penelitian ini belum mengidentifikasi sejak kapan perusahaan sampel menggunakan auditor dari KAP tertentu. Penggunaan auditor dari KAP hanya dilihat dalam 5 tahun terakhir, bukan dari awal tahun perusahaan berdiri atau saat perusahaan telah listing di BEI. Keempat, keberadaan auditor dalam sebuah perusahaan yang memicu peningkatan mana-

jemen laba riil, yang diwakili oleh ukuran KAP dan audit hanya dilihat sebagai auditor eksternal perusahaan, yaitu pihak dari luar perusahaan yang tidak terlibat secara langsung terhadap pembuatan laporan keuangan, hanya melakukan *review* terhadap laporan keuangan saja. Selain itu, persetujuan untuk memberikan wewenang kepada Direksi dalam menunjuk auditor eksternal dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham, yang biasanya diselenggarakan di awal sampai pertengahan tahun. Padahal manajemen laba telah dilakukan sepanjang tahun oleh perusahaan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah periode penelitian dapat diperpanjang agar jumlah perusahaan yang memiliki hubungan politik menjadi lebih banyak dan dapat mewakili nilai variabel *audit tenure*, baik *tenure* lama maupun *tenure* yang pendek. Untuk kriteria hubungan politik mungkin dapat melihat purnawirawan TNI ataupun petinggi-petinggi (memiliki jabatan yang berpengaruh) dalam Kementerian, misalnya menjabat sebagai sekretaris jenderal atau direktorat jenderal, staf ahli kementerian, penasehat menteri, maupun asisten menteri. Hal ini dikarenakan banyak Dewan Direksi maupun Dewan Komisaris yang menjabat sebagai purnawirawan TNI ataupun petinggi di Kementerian yang ada di Indonesia. Selain itu, mengidentifikasi sejak kapan perusahaan telah menggunakan jasa auditor dari sebuah KAP, sehingga dapat mendukung asumsi bahwa auditor telah ada dalam perusahaan sejak periode-periode sebelumnya (dalam waktu yang cukup lama). Sedangkan untuk keberadaan auditor dalam perusahaan, sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai auditor eksternal perusahaan namun sebagai pihak yang dapat terlibat secara langsung dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan, misalnya sebagai konsultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amijaya, M.D., dan Prastiwi, A. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, 1-13.
- Andriyani, R dan Khafid, M. (2014). Analisis Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Voluntary Disclosure* terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. *Accounting Analysis Journal* 3.
- Bapepam Turun Tangan Soal Kasus Ades. 10 Agustus 2004. <http://tempo.co.id/hg/ekbis/2004/08/10/brk,20040810-67,id.html>. Diakses tanggal 27 Mei 2015.
- Bapepam-LK Periksa Katarina Utama. 4 Januari 2011. <http://economy.okezone.com/read/2011/01/04/278/410110/bapepam-lk-periksa-katarina-utama>. Diakses tanggal 1 April 2016.

- BAPEPAM-LK. (2008). Keputusan Nomor: KEP-310/BL/2008 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal. www.bapepam.go.id. Diunduh tanggal 15 Mei 2015.
- Braam, G., Nandy, M., Weitzel, Ut., and Lodh, S. (2015). Accrual-based and Real Earnings Management and Political Connection. *International Journal of Accounting*, Vol. 50 (2), 111-141.
- Chaney, P.K., Faccio, M., and Parsley, D. (2010). The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms. *AFA 2010 Atlanta Meetings Paper*. Available at <http://papers.ssrn.com>. Diakses 10 May 2015.
- Chi, W., Lisic, Ling Lei., and Pevzner, M. (2011). In Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management. *Accounting Horizon*, Vol. 25 (2): 315-335.
- Christiani, I., dan Nugrahanti, Y.W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, 52-62.
- Cohen, D., and Lys, T.Z. (2007). Real and Accrual-based Earnings Management in the Pre- and Post- Sarbanes Oxley Periods. *AAA 2006 Financial Accounting and Reporting Section (FARS) Meeting Paper*. Available at <http://papers.ssrn.com>, diakses 17 May 2015.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giri, F.E. (2010). Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., and Holmes, S. Accounting Theory, 7th Edition. (2010). Singapore: Craft Print International Ltd.
- Goldman, E., Rocholl, J., and So, J. (2010). Political Connection and the Allocation of Procurement Contracts. *Review of Finance*, Vol. 17, 1617-1648.
- Gujarati, D. N. (2007). Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herusetya, A., dan Pujilestari, R. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi Real - Pengakuan Pendapatan Strategi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 2, 75-85.
- ICW Ungkap Manipulasi Penjualan Batu Bara Grup Bakrie. 15 Februari 2010. <https://m.tempo.co/read/news/2010/02/15/087225895/icw-ungkap-manipulasi-penjualan-batu-bara-grup-bakrie>. Diakses tanggal 2 April 2016.
- Inaam, Z., Khmoussi, H., and Fatma, Z. (2012). Audit Quality and Earnings Management in the Tunisian Context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol. 2, No.2.
- Inilah 48 Calon Anggota DPR Terkena Kasus Korupsi. 16 September 2014. <http://wartakota.tribunnews.com/2014/09/16/inilah-48-calon-anggota-dpr-terkena-kasus-korupsi>. Diakses tanggal 29 Mei 2015.
- Jao, R dan Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 1, 1-94.
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4.
- Kono, F., Dian P., dan Yuyetta, E.N. (2013). Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenure dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3.
- Martani, D. dan Kamila, P.A (2014). Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Lombok. 24-27 Sep 2014
- Nihlati, H. dan Meiranto, W. (2014). Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 3, 1-10.
- Nurhayati, F. (2012). Pengaruh Hubungan Politik dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Periode 2008-2010. *Skripsi Universitas Indonesia*. <http://lib.ui.ac.id>. Diakses tanggal 19 Mei 2015.
- Oktorina, M., dan Hutagaol, Y. (2008). Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Riil dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pasar. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak, 23-24 Juli 2008.
- PT. KAI Tidak Mau Rugi. 18 Juni 2015. http://www.kompasiana.com/onosopo/pt-kai-tidak-mau-rugi_54f6cea3a3331153098b4721. Diakses tanggal 2 April 2016.
- Ratmono, D. (2010). Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto. 13-15 Oktober 2010
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Keuangan No. 17 Tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik. www.kemenkeu.go.id. Diunduh tanggal 15 Mei 2015.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*.

Sebanyak 63 Persen Anggota DPR Merangkap Pengusaha. 26 Maret 2012. <http://nasional Tempo.co/read/news/2012/03/26/078392427/sebanyak-63-persen-anggota-dpr-merangkap-pengusaha>. Diakses tanggal 29 Mei 2015.

Skandal Terungkap, CEO Toshiba Mundur. 22 Juli 2015. <http://bisnis.liputan6.com/read/2277114/skandal-terungkap-ceo-toshiba-mundur>. Diakses tanggal 2 April 2016.

Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.